

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Penegrtian Model Pembelajaran

1. Model Pembelajaran

Menurut Rahman (2020, hlm. 45) model pembelajaran adalah kerangka konseptual dan operasional yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Berdasarkan pendapat Fatimah (2019, hlm. 72) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan pola atau rencana yang digunakan dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Sedangkan menurut pendapat Sudana (2021, hlm. 30) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah desain atau rancangan yang menggambarkan proses pembelajaran secara keseluruhan dan lengkap dan detail untuk melaksanakan proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Menurut pendapat Sulistiyowati (2022, hlm. 55) menyatakan bahwa model pembelajaran dapat diartikan sebagai representasi abstrak dari proses pembelajaran yang menunjukkan hubungan antara berbagai elemen yang terlibat, seperti tujuan, materi, kegiatan, guru, dan peserta didik. Menurut pendapat yang disampaikan oleh Santoso (2023, hlm. 68) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu bentuk prosedural yang sistematis tentang bagaimana suatu proses pembelajaran itu berlangsung, mulai dari awal hingga akhir, dengan mempertimbangkan aspek-aspek psikologis, didaktis, dan pedagogis. Berdasarkan uraian di atas tentang model pembelajaran dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran secara fundamental adalah suatu kerangka pola, desain atau representasi sistematis yang memandu guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses belajar mengajar.

2. Model *Contextual Teaching and Learning*

a. Pengertian Model *Contextual Teaching and Learning*

Model *Contextual Teaching and Learning* model pembelajaran yang mengarahkan materi akademik sesuai dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam praktiknya peserta didik harus dapat menghubungkan antara wawasan

peserta didik dengan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari agar mudah dipahami peserta didik. Model *Contextual Teaching and Learning* menurut pendapat Ratuamanan (dalam Taneo, 2021, hlm. 27) merupakan model pembelajaran yang konsep belajarnya membantu guru untuk mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut pendapat Suherman (Wina, 2020, hlm. 45) menyatakan bahwa Model *Contextual Teaching and Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang konsep belajarnya untuk membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorongnya untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang telah dimiliki dan menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Menurut Sujana (2019, hlm. 40) proses pembelajaran berlangsung ilmiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik, sehingga diharapkan hasil pembelajaran lebih bermakna. Menurut Mulyasa (dalam Asmoro, 2019, hlm. 132) model *Contextual Teaching and Learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sanjaya (dalam Dewi, 2019 hlm. 237) menyatakan bahwa Model *Contextual Teaching and Learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan peserta didik sehingga dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata mereka. Menurut pendapat dari (Daryanto dan Rahardjo, (2018 hlm. 104) menjelaskan bahwa model *Contextual Teaching and Learning* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model *Contextual Teaching and Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar peserta didik untuk mencari, mengelola, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret dan mengaitkan dengan kehidupan nyata sehari-hari peserta didik.

b. Karakteristik Model *Contextual Teaching and Learning*

Karakteristik model *Contextual Teaching and Learning* menurut Hidayat (2019, hlm. 123) sebagai berikut:

- 1) Peserta didik secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.
- 2) Peserta didik belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, dan saling mengoreksi.
- 3) Proses pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata.
- 4) Perilaku peserta didik dibangun atas kesadaran diri.
- 5) Keterampilan yang dikembangkan atas dasar pemahaman.
- 6) Hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan diri peserta didik.
- 7) Peserta didik menggunakan kemampuan berpikir kritis, terlibat penuh dalam bertanggungjawab atas terjadinya proses pembelajaran yang efektif dan membawa gagasan masing-masing ke dalam proses pembelajaran.

Adapun menurut Magdalena (2018, hlm. 58) model pembelajaran kontekstual ialah suatu bentuk model pembelajaran yang dilandasi oleh pemahaman yang memiliki karakteristik, sebagai berikut:

- 1) Keadaan atau konteks mempengaruhi secara langsung kehidupan peserta didik pembelajarannya dan aktivitas belajarnya.
- 2) Proses pembelajaran dipahami berlangsung dalam rentang sejarah dengan menggunakan waktu, yaitu masa yang lalu, sekarang, dan yang akan datang.
- 3) Proses pembelajaran dapat dilihat sebagai lawan dari *textbook centered*.
- 4) Lingkungan dimana proses pembelajaran berlangsung mempunyai konteks budaya, sosial, pribadi, ekonomi dan politik yang saling berhubungan, berkait, dan saling mempengaruhi.
- 5) Belajar tidak hanya dalam ruang-ruang kelas, tetapi dapat dilakukan di dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.
- 6) Belajar berarti mengaitkan isi pelajaran dengan dunia nyata dan memotivasi peserta didik.

Danasamita (2020, hlm. 8) mengatakan bahwa ciri khas model CTL ditandai tujuh komponen utama, yaitu:

- 1) *Konstruktivisme*,
- 2) *Inquiry*,
- 3) *Questioning*,

- 4) *Learning Community*,
- 5) *Modelling*,
- 6) *Reflection*, dan
- 7) *Authentic Assessment*.

Sedangkan menurut Purwandari (2016, hlm.121-122) terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan Model CTL, yaitu:

- 1) Proses pembelajaran merupakan proses mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari.
- 2) Belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru. Pengetahuan baru diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan membelajarkan secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
- 3) Pemahaman pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihapal tetapi untuk dipahami dan diyakini.
- 4) Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut.
- 5) Melakukan refleksi strategi pengembangan pengetahuan.

Menurut pendapat Nurhadi (dalam Suriani, 2019 hlm. 24) karakteristik model *Contextual Teaching and Learning*, sebagai berikut:

- 1) Kerjasama
- 2) Saling menunjang
- 3) Menyenangkan dan tidak membosankan
- 4) Belajar dengan gairah
- 5) Pembelajaran Integrasi.
- 6) Menggunakan berbagai sumber.
- 7) Peserta didik aktif.
- 8) *Sharing* dengan teman.
- 9) Peserta didik kritis dan guru kreatif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, disimpulkan bahwa karakteristik model *Contextual Teaching and Learning* adalah mengaitkan topik atau konsep materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengumpulkan dan menganalisis data sendiri untuk

diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran dilaksanakan melalui kerja sama kelompok, berdiskusi dan saling mengoreksi.

c. **Komponen Model *Contextual Teaching and Learning***

Ramdani (2018, hlm.4) menjelaskan bahwa sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual, jika menerapkan tujuh komponen utama *Contextual Teaching and Learning*, yaitu:

- 1) Konstruktivistik (*constructivism*), yaitu peserta didik bekerja dan rekonstruksi pengetahuan secara mandiri yang bersumber dari lingkungannya.
- 2) Menemukan (*inquiry*), yaitu peserta didik mencari informasi secara sistematis dengan tahapan- tahapan yang telah disiapkan.
- 3) Bertanya (*questioning*), yaitu meningkatkan sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya.
- 4) Komunitas belajar (*learning community*), merupakan kelompok- kelompok kecil yang heterogen yang mampu bekerjasama.
- 5) Pemodelan (*modeling*), peserta didik dibantu melalui model yang disediakan sehingga peserta didik lebih mudah untuk menerima pengetahuan.
- 6) Refleksi (*reflection*), merupakan refleksi di akhir pertemuan agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik.
- 7) Penilaian yang riil (*authentic assessment*), melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Terdapat enam komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan model CTL menurut Muslihah dan Suryaningrat (2021, hlm. 555), yaitu:

- 1) Konstruktivisme (*Constructivism*)
- 2) Menemukan (*Inquiri*)
- 3) Bertanya (*Questioning*)
- 4) Masyarakat belajar (*Learning Community*)
- 5) Pemodelan (*Modelling*)
- 6) Refleksi (*Reflection*)

Selanjutnya menurut Kurniati dkk (2021, hlm.134) Model *Contextual Teaching Learning* (CTL) memiliki delapan komponen, mencakup:

- 1) Membuat hubungan yang bermakna.
- 2) Melakukan pekerjaan yang berarti.

- 3) Melakukan proses belajar yang dilakukan secara mandiri.
- 4) Melakukan kolaborasi.
- 5) Berpikir kritis dan kreatif.
- 6) Memberikan layanan secara individual.
- 7) Mengusahakan pencapaian standar yang tinggi.
- 8) Menggunakan asesmen autentik

Hal serupa dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rukajat (2019, hlm.92) tujuh komponen utama proses pembelajaran kontekstual yaitu:

- 1) Konstruktivisme (*constructivism*),
- 2) Bertanya (*questioning*),
- 3) Pemodelan (*modeling*),
- 4) Menemukan (*inquiry*),
- 5) Masyarakat belajar (*Learning Community*),
- 6) Refleksi (*reflection*),
- 7) Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Selanjutnya menurut Zulaiha (2016, hlm. 46) menjelaskan bahwa model CTL mencakup komponen utama yang dijelaskan, sebagai berikut:

- 1) Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, model CTL membuat peserta didik- siswi mampu menghubungkan isi dari subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka untuk menemukan makna.
- 2) Melakukan pekerjaan yang berarti, ilmu saraf dan psikologi dengan jelas menunjukkan betapa pentingnya pengaruh makna terhadap pembelajaran dan memungkinkan untuk terus berada *dalam long term memory*.
- 3) Kemampuan mengingat, sehingga dengan melakukan pekerjaan yang berarti akan semakin memudahkan peserta didik untuk menanamkan konsep baru.
- 4) Melakukan proses pembelajaran yang diatur sendiri; ketika peserta didik- siswi menghubungkan materi dengan konteks keadaan pribadi mereka sendiri, maka mereka terlibat dalam kegiatan yang mengandung prinsip pengaturan diri dan mereka akan menemukan minatnya, keterbatasan mereka sehingga mereka akan menemukan siapa diri mereka sendiri.
- 5) Bekerja sama; dalam suatu kelas yang menggunakan model CTL, maka akan selalu mengusung sistem kerja sama dalam kelompok.
- 6) Berpikir kritis dan kreatif.

- 7) Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang.
- 8) Mencapai standar yang tinggi bukan hanya meliputi standar akademis semata, melainkan pula standar tinggi dari lingkungannya secara nyata. Tugas ini menantang peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam situasi dunia nyata untuk tujuan tertentu.
- 9) Menggunakan penilaian autentik untuk memberi kesempatan pada peserta didik untuk memperoleh umpan balik terhadap isi pelajaran dengan lingkungannya sendiri.

Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komponen dari model CTL adalah komponen model pembelajaran CTL merupakan bagian dari keseluruhan yang membentuk suatu kesatuan, unsur, atau bagian dari rangkaian model CTL dan komponen dalam model CTL terdiri, dari tujuh komponen yaitu: *modelling, questioning, learning community, inquiry, constructivism, reflection, authentic assessment*.

d. Langkah-langkah Model *Contextual Teaching and Learning*

Arisah (2018, hlm.243) menyatakan bahwa langkah-langkah model *Contextual Teaching And Learning* (CTL), sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pemikiran peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang akan dimilikinya.
- 2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik yang akan diajarkan.
- 3) Mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
- 4) Menciptakan masyarakat belajar, melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya.
- 5) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model bahkan media sebenarnya.
- 6) Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- 7) Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya.

Langkah-langkah model *Contextual Teaching and Learning* menurut Muslihah dan Suryaningrat (2021, hlm.555), sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pemikiran peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang akan dimilikinya.
- 2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan Inquiry untuk semua topik yang diajarkan.
- 3) Mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
- 4) Menciptakan masyarakat belajar melalui kegiatan kelompok diskusi, tanya jawab dan lain sebagainya.
- 5) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.
- 6) Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- 7) Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap peserta didik.

Menurut Simatupang (2019, hlm. 387-388) langkah- langkah model CTL dalam proses pembelajaran yaitu:

- 1) Kegiatan Konstruktivisme. Peserta didik pada dasarnya telah memiliki pengetahuan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang mereka alami.
- 2) Kegiatan Bertanya: peserta didik diberi tanggapan dari demonstrasi pada langkah kedua diwujudkan oleh peserta didik dengan berbagai pertanyaan yang diajukan.
- 3) Kegiatan Pemodelan. Pada langkah ini, guru mendemonstrasikan suatu fenomena sebagai perantara peserta didik melakukan kegiatan inkuiri.
- 4) Kegiatan Inkuiri. Pada tahap ini peserta didik diberi kebebasan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Peserta didik diharapkan mampu merancang suatu kegiatan yang berkaitan dengan proses pembelajaran.
- 5) Kegiatan Masyarakat Belajar. Pada langkah ini, peserta didik telah selesai melakukan praktikum dan menganalisa data yang ada. Kemudian peserta didik berkumpul dalam satu kelompok untuk berdiskusi menjawab pertanyaan dari peserta didik antar kelompok.

- 6) Kegiatan Refleksi. Peserta didik mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman dan interaksi yang mereka alami secara langsung. Peserta didik melakukan pengambilan data secara mandiri, menganalisis data tersebut, dan memperoleh pengetahuan berdasarkan kesimpulan.

Sejalan dengan hal itu, Maghfiroh (2014, hlm. 4) juga berpendapat bahwa model CTL memiliki sintaks yang terdiri dari 6 tahap yaitu:

1. Melaksanakan kegiatan inkuiri untuk semua topik;
2. Mengembangkan sikap ingin tahu;
3. Menciptakan masyarakat belajar;
4. Menghadirkan model;
5. Melakukan refleksi;
6. Melakukan penilaian yang sebenarnya.

Adapun menurut Gatra (2018, hm. 234) mengemukakan bahwa langkah-langkah model *Contextual Teaching and Learning* terdapat 5 fase yaitu:

- 1) Pengaktifan pengetahuan yang ada.
- 2) Pemerolehan pengetahuan baru dengan cara mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
- 3) Pemahaman pengetahuan yaitu dengan cara menyusun konsep sementara (hipotesis), melakukan *sharing* kepada orang lain agar mendapat tanggapan (validasi) tersebut dilakukan revisi dan dikembangkan.
- 4) mempraktekan pengetahuan dan pengalaman tersebut.
- 5) Melakukan refleksi terhadap model pembelajaran tersebut.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pada model CTL merupakan model pembelajaran yang menempatkan proses belajar dalam konteks kehidupan nyata peserta didik. Model ini mengintegrasikan 7 langkah utama yaitu: konstruktivisme yaitu membangun pemahaman baru dari pengalaman, *Inquiry* yaitu menyelidiki dan menemukan, *questioning* mengajukan pertanyaan kritis, *Learning Community* yaitu belajar dalam kelompok, *Modelling* yaitu mencontohkan, dan *Reflection* yaitu merenungkan proses belajar dan penilaian autentik. Melalui langkah- langkah ini peserta didik tidak hanya menghafal teori, tetapi juga mampu menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Model CTL ini mengubah peran guru dari penyampai

informasi menjadi fasilitator yang membimbing peserta didik untuk membangun pengetahuan mereka sendiri secara aktif.

e. Kelebihan Model *Contextual Teaching and Learning*

Arisah (2018, hlm. 243) menjelaskan bahwa kelebihan model *Contextual Teaching And Learning* (CTL), sebagai berikut:

- 1) Digunakan untuk merangsang berfikir tingkat tinggi dalam situasi yang berorientasi masalah dengan dunia nyata dan menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari.
- 2) Membantu guru mengaitkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan membantu peserta didik untuk memproses informasi yang jadi dalam benaknya.
- 3) Menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya.
- 4) Peserta didik dituntut untuk berpikir aktif, kreatif, bekerjasama dan bersama-sama menyelesaikan masalah sehingga peserta didik termotivasi.

Menurut Simatupang (2019, hlm. 385) kelebihan model CTL yaitu:

- 1) Penerapan model CTL dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.
- 2) Dengan menggunakan model CTL, memungkinkan bagi seorang guru untuk berusaha sebaik mungkin dalam membuat perencanaan proses pembelajaran beserta perangkat-perangkat pembelajaran lainnya, mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah dibuat, dan memperoleh masukan atau klarifikasi atas berbagai keraguan serta kekeliruan yang terjadi selama pembuatan rencana pembelajaran dan pengimplementasiannya melalui refleksi.
- 3) Memotivasi peserta didik untuk menemukan sendiri dan belajar sendiri atau bekerja sama dengan teman dalam menemukan solusi dari berbagai permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.
- 4) Peserta didik akan lebih mudah memahami pelajaran yang sedang berlangsung karena peserta didik mengalaminya sendiri dan berkaitan pada kehidupan sehari-hari.

Kelebihan model *Contextual Teaching and Learning* menurut pendapat Sabroni (dalam Nabila, 2022 hlm. 25-26), bahwa:

- 1) Proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan rill, artinya peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.

- 2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada peserta didik, karena model *Contextual Teaching and Learning* menganut aliran konstruktivisme, yaitu seorang peserta didik dituntut untuk dapat menemukan pengetahuannya sendiri.

Adapun pendapat Dzaki (dalam Nabila, 2022 hlm. 27) menyebutkan bahwa kelebihan model *Contextual Teaching and Learning*, sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran lebih bermakna.
- 2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan peserta didik.
- 3) Menumbuhkan keberanian peserta didik untuk mengemukakan pendapat tentang materi yang dipelajari.
- 4) Menumbuhkan kemampuan dalam bekerja sama dengan teman yang lain dalam memecahkan masalah.
- 5) Peserta didik dapat membuat simpulan sendiri dari kegiatan pembelajaran.

Pendapat lain tentang kelebihan model *Contextual Teaching and Learning* menurut Asmoro (2019, hlm. 135), sebagai berikut:

- 1) Mendorong peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran.
- 2) Peserta didik dapat berpikir kritis dan kreatif pada saat pembelajaran berlangsung.
- 3) Proses pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
- 4) Terbentuknya sikap kerja sama yang baik antara individu dan kelompok.

Berdasarkan beberapa pembahasan di atas tentang kelebihan model *Contextual teaching and learning (CTL)* dapat disimpulkan bahwa memiliki kelebihan yang signifikan yaitu kemampuan untuk menghubungkan materi pelajaran dengan dunia nyata peserta didik, menjadikannya relevan dan bermakna. Hal ini tidak hanya meningkatkan motivasi dan minat belajar karena peserta didik melihat langsung manfaat dari apa yang mereka pelajari, tetapi juga mendorong pemahaman yang lebih mendalam. Dengan penekanan pembelajaran aktif dan kolaboratif, model CTL melatih peserta didik untuk berpikir kritis, menjadi pemecah masalah dan individu yang mandiri. Model CTL dapat memungkinkan guru untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik secara menyeluruh, tidak hanya dari hasil tes, tetapi dapat dari kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi. Secara keseluruhan model CTL berhasil menciptakan

lingkungan belajar yang dinamis, di mana pesera didik menjadi pusat proses pembelajaran, bukan sekedar penerima informasi pasif.

f. Kelemahan Model *Contextual Teaching and Learning*

Kekurangan model *Contextual Teaching And Learning* CTL) menurut Arisah (2018, hlm.243), sebagai berikut:

- 1) Kurangnya pemahaman guru mengenai penerapan model CTL.
- 2) Jumlah peserta didik yang terlalu banyak mengakibatkan perhatian guru terhadap proses pembelajaran relatif kecil dan sehingga yang hanya segelintir peserta didik yang menguasai arena kelas, yang lain hanya sebagai penonton.
- 3) Kurangnya sosialisasi dari pihak guru terkait teknik Model CTL.

Menurut Muslihah dan Suryaningrat (2021, hlm.555) model CTL tidak memiliki kelemahan dalam pelaksanaannya. Namun yang namanya model pembelajarannya pasti ada kelemahannya, yaitu:

- 1) Bagi peserta didik yang lambat dalam proses berpikirnya akan sulit untuk mengikuti pola pembelajaran seperti ini.
- 2) Guru harus terlebih dahulu memahami materi secara luas dan mendalam, karena dapat menemukan temuan baru dari peserta didik ketika proses belajar.

Sedangkan untuk kelemahan dari model CTL menurut Ismoyo dan Istianah (2018, hlm. 1740) , sebagai berikut:

- 1) Bagi peserta didik yang tidak mengalami langsung kejadiannya, akan sulit untuk mengaitkan proses pembelajaran dengan materi ajar.
- 2) Peserta didik yang dirasa kurang mampu, diharuskan untuk menyesuaikan dengan anggota kelompok yang lain.
- 3) Peserta didik yang lebih pandai akan bekerja lebih untuk dapat menyelesaikan tugas kelompok, sehingga menimbulkan sikap kurang senang terhadap anggota kelompok yang tidak mampu.

Adapun pendapat lain menurut Dzaki (dalam Nabila, 2022 hlm. 27) menyebutkan bahwa kelemahan model *contextual teaching and learning* yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagi peserta didik yang tidak dapat mengikuti proses pembelajaran, tidak akan dapat pengetahuan dan pengalaman yang sama dengan teman.

- 2) Perasaan khawatir pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik peserta didik.

Pendapat lain tentang kelemahan model *contextual teaching and learning* menurut pendapat Asmoro (2019, hlm. 136) sebagai berikut:

- 1) Guru akan kesulitan dalam menentukan pelajaran dikarenakan kemampuan peserta didik berbeda-beda.
- 2) Membutuhkan waktu yang lama dalam proses pembelajaran.
- 3) Pengetahuan yang didapatkan oleh peserta didik akan berbeda-beda.
- 4) Peran pendidik tidak berlaku sangat penting.

Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model CTL masih memiliki beberapa kekurangan yaitu: membutuhkan alokasi waktu yang lebih lama untuk setiap topik karena sifatnya yang berbasis diskusi, serta menuntut kerja ekstra dari guru untuk merancang aktivitas yang relevan dan memberikan bimbingan intensif kepada setiap peserta didik.

3. Aktivitas Belajar

a. Pengertian Aktivitas Belajar

Menurut Yamin (2020, hlm. 25-28) menjelaskan bahwa aktivitas belajar adalah suatu usaha peserta didik dalam proses pembelajaran. Aktivitas belajar adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan sedemikian rupa agar menciptakan peserta didik yang aktif bertanya, untuk membangun pengetahuan dalam dirinya. Dalam proses pembelajaran terjadi perubahan dan peningkatan mutu kemampuan peserta didik seperti berani bertanya, mengeluarkan pendapat, mendengarkan penjelasan guru dengan baik, dan mengerjakan tugas tepat waktu. Aktivitas belajar merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar. Dengan kata lain, tidak ada proses belajar jika belajar dengan aktif, berarti peserta didik yang tidak ada aktivitas, karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Ketika peserta didik mendominasi aktivitas pembelajaran. Dengan demikian peserta didik secara aktif menggunakan otak, untuk menemukan ide pokok dari materi, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam persoalan yang ada dalam kehidupan nyata, dengan belajar aktif ini, peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik.

Aktivitas belajar merupakan kegiatan peserta didik selama ia mengikuti proses pembelajaran. Belajar disebut berhasil harus melalui berbagai macam aktivitas baik itu fisik maupun mental. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Sardiman (dalam Sinar, 2018, hlm. 9) menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, untuk berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat pisahkan. Sejalan dengan hal tersebut, Rohani (dalam Rahmadani dan Anugraheni, 2017, hlm. 242) menyatakan bahwa yang disebut aktivitas belajar yaitu apabila peserta didik melakukan sesuatu ke arah perkembangan jasmani dan kejiwaan. Pendapat lain dikemukakan oleh Sinar (2018, hlm. 9) yang menyatakan aktivitas belajar merupakan motor dalam kegiatan belajar mengajar, peserta didik dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan hal tersebut, Rosseu (dalam Sinar, 2018, hlm. 10) menjelaskan bahwa Setiap orang yang belajar harus aktif, dengan baik tanpa ada aktivitas maka proses pembelajaran tidak akan terjadi. Maka segala pengetahuan harus diperoleh melalui pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknik. Aktivitas belajar juga dapat dilihat dari kegiatan peserta didik di dalam kelas. Contoh peserta didik yang kurang aktif diantaranya, kurangnya gairah dalam belajar, malas dalam mengerjakan tugas, tidak konsentrasi saat pendidik menyampaikan materi, cenderung ingin keluar kelas, ngobrol dengan teman sebangkunya, kurang dalam bertanya dan lain-lain.

Oleh karena itu, pendidik harus mencari solusi agar dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Menurut Gie (dalam Ningtyas dan Wuryani, 2017, hlm. 69) menjelaskan bahwa aktivitas belajar merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seseorang secara sadar sehingga terjadi perubahan dalam diri nya, berupa pengetahuan dan kemahiran.

Pendapat lain, Kusunandar (dalam Ningtyas dan Wuryani, 2020, hlm. 69) yang menyebutkan bahwa aktivitas belajar peserta didik ditandai dengan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dari aspek sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas sebagai pendukung dalam kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar peserta didik adalah kegiatan peserta didik yang lebih mendominasi aktivitas pembelajaran ketika proses pembelajaran berlangsung.

b. Faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar

Menurut Sinar (2018, hlm. 9) aktivitas belajar dipengaruhi beberapa faktor, yaitu faktor dalam diri peserta didik maupun luar diri peserta didik. faktor tersebut termasuk dorongan dan minat belajar. Dorongan dan minat dalam belajar dapat diciptakan oleh pendidik. Upaya yang diciptakan oleh pendidik dalam mempengaruhi dorongan dan minat belajar tersebut juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik. Aktivitas belajar juga dapat diartikan dimana keadaan peserta didik dapat aktif dalam pembelajaran. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Karwati dan Priansa (2020, hlm. 218) menyatakan: Faktor intern merupakan faktor yang berada di dalam seseorang yang sedang belajar. Faktor jasmaniah, Faktor psikologi dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal adalah hal yang berpengaruh terhadap belajar yang dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah (organisasi) dan faktor masyarakat. Sementara itu Gagne dan Briggs (dalam Priansa, 2020, hlm. 288) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar, sebagai berikut:

- 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar) kepada peserta didik.
- 3) Mengingat kompetensi belajar kepada peserta didik.
- 4) Memberikan umpan balik.
- 5) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pembelajaran.

Selain itu Syah, (2017, hlm. 249) menyatakan bahwa keberhasilan proses pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, sebagai berikut:

- 1) Karakteristik peserta didik.
- 2) Karakteristik guru.
- 3) Interaksi dan metode pembelajaran.
- 4) Karakteristik kelompok.
- 5) Fasilitas fisik sekolah.
- 6) Mata pelajaran.
- 7) Lingkungan alam sekitar.

Menurut Wangid (2020, hlm. 55-58) faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik, sebagai berikut:

- 1) Kesehatan dan kondisi fisik peserta didik,
- 2) Faktor minat dan motivasi peserta didik,
- 3) Bakat dan kecerdasan peserta didik yang beragam.
- 4) Gaya belajar yang mempengaruhi efektivitas aktivitas belajarnya.
- 5) Kesiapan belajar guru dan peserta didik, serta .
- 6) Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Menurut Sugiyono (2022, hlm. 100-103) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik, sebagai berikut:

- 1) Kondisi psikologis yang meliputi tingkat kecerdasan, perhatian, ingatan, persepsi dan emosi.
- 2) Kondisi fisiologi meliputi kondisi fisik peserta didik seperti kesehatan tubuh, gizi dan fungsi panca indra.
- 3) Faktor lingkungan fisik meliputi fasilitas belajar dan ketersediaan sumber belajar.
- 4) Faktor lingkungan sosial meliputi antara dengan guru dan teman sebaya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar diantaranya faktor internal (dari dalam diri peserta didik) dan faktor eksternal (dari luar diri peserta didik). Selain itu, kemampuan guru dalam mengajar seperti memberikan motivasi, menjelaskan tujuan instruksional, mengingatkan kompetensi belajar, memberikan stimulus serta menyimpulkan di akhir pembelajaran. Kemudian, karakteristik peserta didik, karakteristik guru, interaksi dan metode, karakteristik kelompok, serta sarana belajar penunjang peserta didik dalam proses pembelajaran.

c. Indikator Aktivitas Belajar

Menurut Sugiyono (2022, hlm. 85-87) indikator aktivitas belajar peserta didik sebagai berikut:

- 1) Keaktifan dalam diskusi yaitu peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok.
- 2) Tingkat pemahaman materi, peserta didik mampu menjelaskan kembali konsep, menjawab pertanyaan dan menerapkan pengetahuan.

- 3) Kemandirian belajar, yaitu peserta didik mencari informasi tambahan, menyelesaikan tugas tanpa banyak bantuan dan merefleksikan proses belajarnya.
- 4) Penyelesaian tugas yang tepat waktu, peserta didik menyerahkan tugas dan proyek sesuai dengan tenggat waktu yang telah ditentukan.

Menurut Rahman, (2021, hlm. 67-69) indikator aktivitas belajar peserta didik, sebagai berikut:

- 1) Penggunaan teknologi dalam belajar,
- 2) Partisipasi dalam kegiatan kolaboratif,
- 3) Kemampuan pemcahan masalah, dan
- 4) Kreativitas dan inovasi.

Sejalan dengan hal tersebut, Diedrich (dalam Sardiman, 2020, hlm.101) menjelaskan bahwa indikator aktivitas belajar peserta didik di dasarkan atas golongannya, sebagai berikut:

- 1) *Visual activities*, diantaranya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi dan percobaan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Peserta didik sering mengabaikan arahan guru untuk memperhatikan gambar yang memuat materi dan petunjuk dalam menjawab soal.
- 2) *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, dan mengeluarkan pendapat. Ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, peserta didik seringkali merasa malu untuk bertanya dan telah tidak percaya diri untuk menyatakan pendapat mengenai materi yang telah disampaikan oleh guru.
- 3) *Listening activities*, seperti mendengarkan percakapan, mendengarkan presentasi pidato, dan berdiskusi. Dalam proses pembelajaran, peserta didik seringkali kurang terlibat dalam berdiskusi antar kelompok, dikarenakan peserta didik ingin berkelompok dengan teman akrabnya, sedangkan peserta didik diharuskan untuk berbaur dengan teman lainnya.
- 4) *Writing activities*, kegiatan pembelajaran menulis seperti menulis cerita, karangan, atau menyalin. Dalam proses pembelajaran, peserta didik seringkali enggan untuk menyalin materi yang disampaikan oleh pendidik padahal salinan tersebut dapat digunakan peserta didik untuk bahan belajar di rumah.

- 5) *Motor activities*, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model reparasi, bermain, berkebun, dan beternak. Dalam proses pembelajaran, peserta didik sering tidak berani untuk melakukan percobaan terhadap sesuatu dikarenakan peserta didik takut gagal ketika melakukan percobaan dan guru untuk menstimulus peserta didik berani dalam melakukan percobaan.
- 6) *Mental activities*, seperti mengingat, menanggapi, memecahkan soal, dan menganalisis. Dalam proses pembelajaran, peserta didik seringkali tidak berani maju ke depan untuk memecahkan soal yang diberikan oleh pendidik dikarenakan peserta didik takut salah dalam menjawab soal.
- 7) *Emotional activities*, seperti menaruh minat, gembira, bersemangat, berani, dan lain sebagainya. Dalam proses pembelajaran, seringkali peserta didik tidak bersemangat ketika menghadapi mata pelajaran yang dianggap sulit, sebaliknya, pada mata pelajaran yang disukai oleh peserta didik, akan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Sinar (2018, hlm. 132-133) menyatakan bahwa indikator aktivitas belajar meliputi sebagai berikut:

- 1) Kesiediaan peserta didik untuk menyampaikan pendapat.
- 2) Kemampuan peserta didik untuk mengungkap kembali hal-hal yang dipelajarinya.
- 3) Keinginan peserta didik untuk berani mencoba mempraktekan apa yang dipelajarinya di kelas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa indikator aktivitas belajar peserta didik, meliputi aktivitas mendengar, menulis, kemampuan visual, mengungkapkan dan memberikan pendapat dan indikator aktivitas belajar peserta didik juga berkaitan dengan sarana dan ketersediaan sumber belajar peserta didik.

4. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial

Menurut Azahra (2023, hlm. 623) Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati yang di alam semesta serta interaksinya, serta mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Seperti yang dikemukakan oleh Wijayanti dan Ekantini (2023, hlm. 2106) IPAS merupakan mata pelajaran yang tujuannya untuk membangun literasi sains. Mata pelajaran IPA dan IPS dijadikan satu menjadi ilmu pengetahuan Alam

dan Sosial (IPAS). Karena dasar dari kedua mata pelajaran ini adalah pengembangan keterampilan inkuiri atau dikenal juga sebagai kemampuan berpikir ilmiah.

Sejalan dengan itu, dalam penelitiannya Allutfia dan Setyaningsih (2023, hlm. 334) menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan ilmu yang mengkaji tentang makhluk hidup juga benda mati serta mengkaji kehidupan manusia sebagai makhluk individu maupun sosial. Menurut Rahmawati, 2023, hlm. 2874) menyatakan bahwa konsep IPAS berdasarkan konsepnya berusaha untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan rasa ingin tahunya terhadap fenomena yang ada disekelilingnya. Sejalan dengan penjelasandi atas oleh Septiana (2023, hlm. 61) berpendapat bahwa IPAS membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya, yang dapat memicu peserta didik dalam memahami bagaimana alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di muka bumi.

Berdasarkan uraian di atas tentang Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pembelajaran yang menyatukan pengetahuan dan pemahaman tentang ilmu tentang alam dan sosial yang berkaitan dengan manusia dan kehidupannya sehari-hari dan pembelajaran ini dapat menumbuhkan keingintahuan peserta didik terhadap alam dan sosial yang ada di sekitarnya.

B. Penelitian yang Terdahulu

Sebagai dasar pengembangan penelitian, peneliti mempelajari dari penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, beberapa penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan oleh Yuni Wijayanti pada tahun 2016 yang berjudul Peningkatan aktivitas belajar dengan model *Contextual Teaching and Learning*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya aktivitas belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS di SD . Hasil Penelitian menunjukan bahwa Peserta didik tidak dibiasakan berani mengajukan pertanyaan atau mengemukakan pendapat selama pembelajaran, serta peserta didik tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, hal ini terjadi karena

suasana pembelajaran sering membuat peserta didik merasa jenuh sehingga mengakibatkan aktivitas belajar peserta didik rendah. Oleh karena itu dibutuhkan solusi alternatif dalam pembelajaran agar peserta didik dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuasi eksperimen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam aktivitas belajar peserta didik dan untuk mengetahui pengaruh signifikan terhadap aktivitas belajar peserta didik setelah menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam proses pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional terhadap aktivitas belajar peserta didik.

2. Penelitian oleh Nurusia pada tahun 2024 bertujuan untuk mengkaji pengaruh penerapan model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dengan menggunakan media *pop-up* book terhadap aktivitas belajar peserta didik dalam pelajaran IPAS di Kelas V SD Islam Athirah 2 Bukit Baruga Kota Makassar. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *quasi experimental*. Subjek penelitian melibatkan 48 orang peserta didik yang dibagi menjadi dua kelompok, yakni 24 orang peserta didik sebagai peserta didik di kelompok eksperimen dan 24 orang peserta didik sebagai peserta didik di kelompok kontrol. Data dikumpulkan melalui lembar observasi, tes, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa penerapan model CTL dengan media *pop up book* memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan aktivitas dan aktivitas belajar peserta didik dalam pelajaran IPAS. Efektivitas ini ditunjukkan melalui peningkatan persentase aktivitas belajar peserta didik pada setiap pertemuan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan penelitian ini bahwa penggunaan media *pop up book* dalam model CTL dengan secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan aktivitas belajar peserta didik di kelas V SD Islam Bukit Athirah..

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rumiris Lumban pada tahun 2019 tentang Efektivitas Penggunaan Bahan Ajar Tematik Sekolah Dasar Berbasis Budaya Lokal Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Aktivitas Belajar Peserta didik. Metode penelitian ini adalah metode campuran yaitu metode kuantitatif dan metode kualitatif dengan analisis uji linearitas sederhana. Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah semua peserta didik SD kelas IV SDN Sosorgadong 5 Kecamatan Sosorgadong Barus Tapanuli Tengah Sumatera Utara yaitu 22 orang peserta didik di kelas IV A sebagai kelompok kelas eksperimen dan 22 orang peserta didik sebagai kelompok kelas kontrol. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi dengan menyebarkan angket kepada peserta didik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang pertama telah dituliskan di atas dapat disimpulkan bahwa model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dalam proses pembelajaran karena model CTL berorientasi pada kehidupan nyata sehari-hari peserta didik yang menggabungkan pengalaman dan pengetahuannya untuk memahami dan mendalami pembelajaran yang sedang dipelajari.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Fadriah pada tahun 2019, penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap aktivitas belajar IPAS peserta didik kelas IV di Sekolah Dasar. Penelitian ini dilakukan di SDN Kesek 2 Labang Bangkalan dengan subjek penelitian adalah sebanyak 17 orang peserta didik kelas IV A sebagai kelompok kelas eksperimen dan 17 orang peserta didik kelas IV B sebagai kelompok di kelas kontrol. Jenis penelitian ini adalah eksperimen dengan bentuk desain penilaian pretest-posttest kontrol grup desain. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah soal-soal IPAS. Butir soal telah diuji validitas, reliabilitas, tingkat, kesukaran dan daya pembeda. Data-data yang telah berhasil dikumpulkan kemudian dianalisa dengan Uji t dengan program SPSS versi 21. Hasil penelitian diperoleh nilai f hitung yang didapat yaitu sebesar 1,689 dan nilai signifikansi sebesar 0,05 hasil pengujian hipoteses tersebut menunjukkan bahwa hitung yang diperoleh lebih besar dari nilai f tabel. Sedangkan nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari

0,05 yaitu sebesar 0,000. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan maka hipotesis diterima artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap aktivitas belajar IPAS di kelas IV SDN Kesek 2 Labang Bangkalan.

5. Penelitian ini dilakukan oleh Wardah Putri FA'izah pada tahun 2024. Penelitian ini berjudul Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan aktivitas belajar IPAS di kelas V Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap peningkatan aktivitas belajar IPAS di kelas V SDN Pakis V sebanyak 20 orang peserta di kelas V A sebagai kelas eksperimen dan 20 orang peserta didik di kelas V B sebagai kelompok kelas kontrol. Dari penelitian ini diperoleh peningkatan aktivitas belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan hasil sebesar 70,86 dari hasil pretest sedangkan hasil posttest sebesar 85,56. Hasil pengujian hipotesis dengan uji-t juga menunjukkan adanya perbedaan rata-rata aktivitas belajar IPAS dari sebelum dan sesudah menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Dengan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan aktivitas belajar IPAS secara signifikan kelas V di SDN Pakis.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saya adalah di mana terdapat pembaharuan berupa penguatan pemahaman materi yang menggunakan media video pembelajaran, sedangkan pada penelitian terdahulu hanya menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* saja.

C. Kerangka Pemikiran

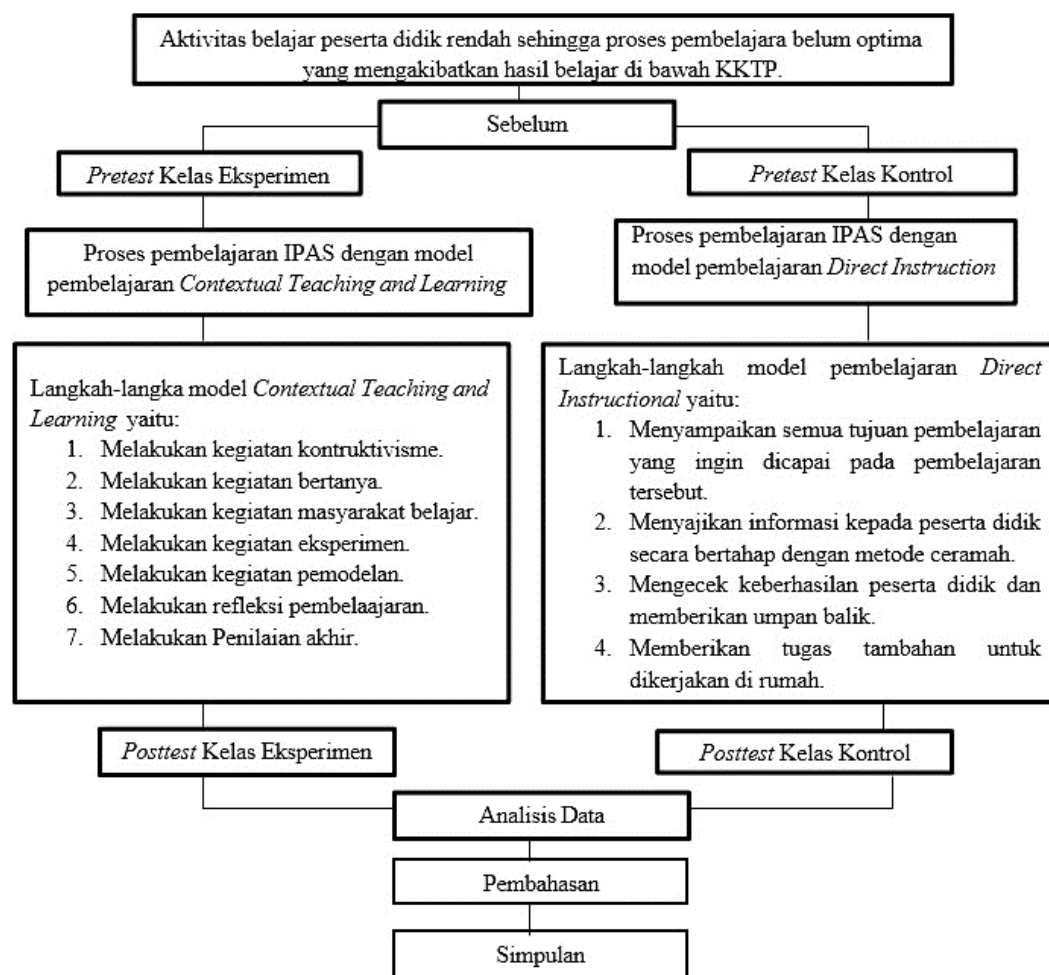
Kerangka pemikiran atau kerangka berfikir adalah merupakan model konseptual tentang teori dan hubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. (Simanjuntak dkk, 2017, hlm.10). Sedangkan menurut Solikin (2018, hlm. 250) kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Selanjutnya kerangka berpikir menurut Sekartini (2016, hlm. 67) menjelaskan bahwa kerangka berpikir

merupakan hasil abstraksi dan sintesis teori dan penelitian *empiric*. Menurut Salim dkk (2021, hlm. 21) Menjelaskan bahwa kerangka teoritik atau kerangka berfikir merupakan konseptual mengenai bagaimana satu teori berhubungan diantara berbagai faktor yang telah diidentifikasi penting terhadap masalah penelitian. Sedangkan menurut Milansari dkk (2020, hlm. 3) kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah. Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir merupakan suatu konsep yang mempelajari tentang bagaimana teori dapat menghubungkan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mempersiapkan segala yang dibutuhkan dari mulai surat izin, dan melakukan observasi ke sekolah. Dalam penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui aktivitas belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Di kelas eksperimen akan menggunakan model pembelajaran CTL, sedangkan pada kelas kontrol tidak menggunakan model pembelajaran CTL. Dengan demikian proses pembelajaran hendaknya memperhatikan model pembelajaran yang efektif yang sesuai dengan karakter peserta didik serta kebutuhan belajar peserta didik. Dalam pembelajaran sebagai proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar lainnya perlu didukung dengan penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Keunggulan dalam model *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran peserta didik dapat menghubungkan pengalaman mereka dengan materi yang sedang dipelajari.

Kondisi peserta didik di sekolah pada saat observasi sebagian besar peserta didik kelas IV mengalami rendahnya aktivitas belajar dan berdampak pada hasil belajar yang kurang baik. Kemudian, pembelajaran masih sering menggunakan model *direct instructions* dengan metode seperti ceramah tanpa pendekatan lain dalam proses pembelajaran media yang digunakan masih sangat sederhana dan tidak dimanfaatkan dengan baik. Berdasarkan kerangka pemikiran di bawah ini dapat dideskripsikan bahwa sebelum proses pembelajaran peserta didik akan diberi *pretest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, setelah diberikan *pretest* peserta didik lalu melakukan proses pembelajaran yang di mana untuk peserta didik kelas IV A sebagai kelompok kelas eksperimen dengan menggunakan model

Contextual Teaching and Learning. Kemudian memberikan suatu eksperimen berdasarkan kehidupan sehari-hari seperti mendorong meja, menjatuhkan barang, mengambil barang dengan magnet. Setelah itu, laporan hasil pengamatan dan kegiatan eksperimen yang, serta peserta didik mempresentasikan hasil yang sudah diselesaikan. Sedangkan pada kelas kontrol guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut, menyajikan informasi kepada peserta didik secara bertahap dengan metode ceramah, mengecek keberhasilan peserta didik dengan memberikan umpan balik, memberikan tugas tambahan untuk dikerjakan di rumah. Setelah itu diberikan *posttest*. Setelah itu data dianalisis dan disimpulkan.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Asumsi diperlukan untuk mengatasi penelaahan suatu permasalahan menjadi lebar, dan asumsi inilah yang memberi arah dan landasan bagi kegiatan penelaahan kits (Irfan, 2018, hlm. 294). Maka dapat disimpulkan bahwa asumsi penelitian adalah semua pernyataan yang dapat diuji kebenarannya dengan melakukan percobaan dalam penelitian sehingga dalam penelitian umumnya menggunakan asumsi dasar karena faktor-faktor di kehidupan nyata sangat kompleks. Menurut Harjono (2021, hlm. 32-34), asumsi penelitian adalah pernyataan yang diterima sebagai kebenaran tanpa perlu pembuktian untuk memfasilitasi penelitian. Menurut pendapat Agustina (2021, hlm 55-57) asumsi penelitian tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman, nilai, dan sudut pandang pribadi peneliti.

Asumsi dari penelitian yang akan diteliti yaitu pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS. Dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang berorientasi pada kehidupan nyata, diharapkan peserta didik lebih mudah memahami dan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan dan aktivitas sehari-hari. Dengan pengalaman yang peserta didik dapatkan dari kehidupan sehari-hari akan diintegrasikan dalam diskusi dan proses pembelajaran. Pada saat diskusi peserta didik saling bertukar informasi tentang pengalaman untuk meningkatkan bernalar kritis peserta didik.

Berdasarkan pendapat uraian tersebut Maka dapat disimpulkan bahwa asumsi penelitian adalah semua pernyataan yang dapat diuji kebenarannya dengan melakukan percobaan dalam penelitian sehingga dalam penelitian umumnya menggunakan asumsi dasar karena faktor-faktor di kehidupan nyata sangat kompleks.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan (Sugiyono, 2015, hlm. 96). Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, tidak didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berikut ini adalah hipotesis statistik untuk menentukan hipotesis dari sebuah penelitian diterima atau ditolak

$$H_0: \mu = \mu_0$$

$$H_a: \mu \neq \mu_0$$

Adapun ilustrasi dari hipotesis penelitian ini yaitu:

- 1) H_0 : Tidak terdapat pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* terhadap aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS.
- 2) H_a : Terdapat pengaruh secara signifikan model *Contextual Teaching and Learning* terhadap aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS.

Adapun dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika probabilitas signifikansi $> 0,05$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima
- 2) Jika probabilitas signifikansi $< 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak